

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Akhlak

1. Konsep Dasar Pembelajaran Akhlak

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh makhluk kepada yang lainnya, serta apa yang seharusnya dilakukan makhluk kepada sang Kholiq. Kemudian akhlak juga dikatakan adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih. Sehingga gemar melakukan kebaikan kepada siapa saja tanpa melanggar aturan dan tatanan yang telah ditentukan oleh sang Kholiq (Rifai, 2018).

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Nasution dalam, (Festiawan, 2020) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Pembelajaran akhlak di sekolah adalah

sebuah upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan akhlak peserta didik guna memiliki akhlak yang mulia (Miftakhurrohman, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membentuk dan menumbuhkan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Proses ini bertujuan agar peserta didik terbiasa berbuat baik secara tulus, tanpa pamrih, serta mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk sesuai dengan ajaran agama. Pembelajaran akhlak dilakukan melalui pengaturan lingkungan belajar yang mendukung agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, baik dalam hubungan dengan sesama maupun dengan Sang Pencipta.

2. Tujuan Pembelajaran Akhlak

Tujuan pembelajaran adalah suatu rumusan terencana yang harus dikuasai siswa agar proses belajarnya berhasil. Tujuan pembelajaran merupakan suatu gambaran yang wajib dimiliki siswa kemudian disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang bisa diamati dan diukur (Shodiq, 2021).

Menurut Fitriah (2019) dalam penelitiannya, tujuan penting dari pembelajaran Islam yakni pembuatan akhlak serta budi pekerti yang mampu menciptakan banyak orang yang

beradab bukan cuma hanya penuh otak murid- murid dengan ilmu wawasan namun tujuannya yakni ceria adab dengan mencermati segi- segi kesehatan, pembelajaran raga serta psikologis, perasaan serta praktek dan menyiapkan kanak-kanak jadi anggota masyarakat. Ada pula tujuan pembelajaran akhlak dengan cara biasa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam merupakan bagaikan selanjutnya:

- a. Tujuan pendidikan akhlak bagi Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani “Tujuan paling tinggi agama serta adab yakni menghasilkan keceriaan 2 desa (bumi serta alam baka), keutuhan jiwa untuk orang, serta menghasilkan keceriaan, perkembangan, daya serta kekuatan untuk warga”.
- b. Tujuan pendidikan akhlak bagi M. Athiyah al Abrasyi “Tujuan pembelajaran budi pekerti merupakan membuat orang yang berakhlak (bagus pria ataupun perempuan) supaya memiliki kemauan yang kokoh, perbuatan-perbuatan yang bagus, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta pada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta pada fadhilah serta menghindari kekejaman (dengan agama kalau aksi itu betul- betul keji).
- c. Tujuan pendidikan akhlak bagi Mahmud Yunus “Tujuan pembelajaran adab merupakan membuat putra- putri yang

bermoral agung, adib adiluhung, bercita-cita besar, berkemauan keras, beradat, santun adab, bagus ulah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam semua perbuatannya, bersih asli hatinya”.

3. Prinsip Pembelajaran Akhlak

Kata prinsip adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya). Arti lainnya dari prinsip adalah dasar. Dasar-dasar pendidikan akhlak adalah al-Quran dan Al-Hadist, al-Quran dijadikan alas yang sangat penting dalam pendidikan adab, karna al-Quran ialah Kitab yang bisa dijadikan petunjuk dari kemalaman mengarah pencerahan. Akhlak memiliki sangat bayak istilah diataranya ialah, moral, etika dan juga budi pekerti, antar istilah sering disamakan, disebabkan memiliki fungsi yang sama jika dilihat dari dasarnya, yang dijadikan petunjuk bagi mausia dalam menjalani kehidupan yang dijalaninya. Akhlak merupakan sesuatu tindakan ataupun kemauan orang diiringi dengan hasrat yang tentram dalam jiwa yang berdasarkan Al-Quran serta al-Hadis yang dari padanya mencuat perbuatan - perbuatan ataupun kebiasaan - kebiasaan dengan cara gampang tanpa membutuhkan pembimbingan terlebih dulu. Jiwa kemauan jiwa itu memunculkan perbuatan- perbuatan serta kebiasaan-kebiasaan yang baik, hingga diucap dengan adab yang baik. Sedemikian itu pula kebalikannya, bila memunculkan

perbuatan- perbuatan serta kebiasaan- kebiasaan yang kurang baik, hingga diucap dengan adab yang jelek (Fitriah, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran akhlak berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pedoman moral dan adab. Prinsip ini menekankan pentingnya nilai-nilai dasar yang membimbing manusia dalam berpikir dan bertindak secara benar. Pembelajaran akhlak bertujuan menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik yang muncul secara alami dari dalam diri, tanpa paksaan, dengan jiwa yang tenteram. Akhlak, yang sering disamakan dengan moral, etika, dan budi pekerti, menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Pembelajaran Akhlak

Metode pembelajaran merupakan cara untuk melakukan atau menyajikan, menguraikan memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, sinkronisasi antara metode dengan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan indikator yang telah dirancang atau disepakati oleh guru atau guru bersama-sama siswa. Nantinya diharapkan guru dapat memilih metode apa yang paling tepat untuk mempertimbangkan jumlah siswa, alat, fasilitas, biaya dan waktu (Susiba, 2020).

Menurut (Natalia et al., 2024) dalam penelitiannya materi akhlak di sekolah dasar terdiri dari dua aspek yaitu Aqidah dan Akhlak. Menanamkan akhlak mulia pada anak di sekolah merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan berbagai metode belajar yang efektif dan menarik. Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang efektif bagi siswa antara lain:

a. Metode bercerita

Metode cerita merupakan salah satu alternatif bagi semua mata pelajaran. Cerita dapat disampaikan secara lisan, tertulis, atau melalui media visual seperti gambar, video, dan animasi. Melalui cerita anak dapat berimajinasi dan berpikir kreatif. Bercerita dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan bersama-sama. Hal ini dapat membantu membangun interaksi dan kerjasama antar siswa.

b. Metode ceramah

Suatu pembelajaran yang paling sederhana dimana guru memberikan penjelasan secara langsung kepada siswa tentang nilai-nilai akhlak mulia. Guru dapat menggunakan berbagai cerita pembelajaran dalam membantu anak untuk mengenal nilai baik yang diajarkan guru. Metode ceramah disebut dengan metode Ma'uid Hasana, yaitu menggunakan pidato untuk memperoleh nasehat dan pendidikan tepat

yakni dengan beriman kepada Allah SWT.

c. Metode Tanya jawab

Merupakan metode pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan keaktifan anak dalam belajar, dimana saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mereka dapat memberikan jawabannya. Tujuannya agar anak mampu berpikir kritis dan intelektualitasnya. Melalui partisipasi aktif, mereka mampu menilai benar dan salah serta memperoleh manfaat yang membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Cerita dan Dongeng islami

Cerita atau dongeng Islami merupakan sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai akhlak. Melalui cerita dan dongeng, Anak-anak bisa belajar tentang kisah para nabi dan tokoh muslim lainnya yang berakhlak mulia. cerita yang efektif akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan untuk mengenalkan keagamaan pada anak. Dalam pembelajaran ini anak dapat mengedepankan nilai-nilai religius di dalamnya dan bersemangat belajar tentang nilai agama prinsip moral yang diajarkan dalam Islam. Dengan pembawaan gaya cerita yang santai dan kreatif anak akan lebih menyukainya dan mudah memahaminya.

Masing-masing metode pembelajaran akhlak di atas memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Guru mampu memilih mana yang efektif dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan akhlak. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam budaya sekolah, memberikan teladan baik untuk siswa, memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan akhlak mulia, dan mewujudkan tali persaudaraan yang positif dengan orang tua dan masyarakat.

5. Strategi Pembelajaran Akhlak

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Ada beberapa konsep yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang perlu diketahui. Konsep tersebut menyangkut strategi, metode dan teknik. Ketiga konsep tersebut biasanya disamakan, pada hal memiliki perbedaan secara esensial (Lamatenggo, 2020).

Menurut (Salim, 2024) dalam penelitiannya strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Sebagian besar

strategi yang diterapkan berkaitan langsung dengan pembentukan moral dan kepribadian, dan berusaha untuk mengaitkan teori yang diberikan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

a. Metode Ceramah: Menyampaikan Nilai Agama dan Akhlakul Karimah

Metode ceramah adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru PAI di SMP Al-Kamal Jakarta untuk menyampaikan materi kepada siswa. Meskipun sering dianggap sebagai metode pembelajaran yang lebih tradisional, ceramah tetap menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak Islam kepada siswa. Menurut teori pedagogik, salah satu kunci sukses dalam pembelajaran adalah kemampuan guru untuk membuat materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan merasakan pentingnya nilai-nilai moral yang diajarkan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Metode Diskusi: Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kolaborasi

Metode diskusi merupakan strategi lain yang diterapkan di SMP Al-Kamal Jakarta. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan

diberikan topik diskusi mengenai berbagai isu moral dan sosial yang sering dihadapi oleh remaja, misalnya tentang kejujuran, rasa tanggung jawab, dan etika dalam pergaulan. Setelah diskusi, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, dan kelompok lain dapat memberikan tanggapan atau komentar. Metode diskusi ini tidak hanya efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berargumentasi, dan bekerja sama dengan teman sekelompok.

c. Pemecahan Masalah: Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menghadapi Tantangan Moral

Metode pemecahan masalah adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru PAI untuk mendorong siswa berpikir secara kritis mengenai kasus-kasus moral yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, guru memberikan contoh kasus yang sering terjadi di masyarakat, seperti masalah kejujuran, sikap sabar, atau bagaimana berperilaku dalam menghadapi perbedaan.

Siswa kemudian diminta untuk menganalisis situasi tersebut dan memberikan solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip akhlak Islam. Metode ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar dapat berpikir logis dan sistematis

dalam menghadapi permasalahan moral yang mereka temui, serta mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Selain itu, pemecahan masalah mengajarkan siswa untuk melihat masalah secara objektif dan mencari solusi yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain dan lingkungan sekitar.

d. Metode Tugas Praktik: Menanamkan Nilai-nilai Akhlak melalui Tugas Rumah

Metode tugas praktik diterapkan oleh guru PAI dengan memberikan tugas-tugas yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu contoh tugas adalah membuat video yang berhubungan dengan adab di rumah. Tugas ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori mengenai adab, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata di rumah.

Dengan adanya tugas ini, guru berharap siswa dapat membawa nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di sekolah dan mengaplikasikannya di rumah serta di masyarakat. Penerapan tugas praktik seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis siswa, tetapi juga memberikan dampak yang besar terhadap perubahan perilaku siswa. Dengan terus mengingatkan siswa untuk menerapkan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari,

guru berusaha menanamkan prinsip-prinsip moral yang akan membentuk karakter siswa dalam jangka panjang.

e. Metode Kooperatif: Membangun Kerjasama dan Empati Antar Siswa

Metode kooperatif adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antara siswa melalui pembagian kelompok. Dalam konteks SMP Al-Kamal Jakarta, metode kooperatif diterapkan dengan tujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk mempererat hubungan antara siswa dan membangun rasa empati di antara mereka. Siswa diajak untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, seperti dalam diskusi kelompok atau penyelesaian masalah yang berkaitan dengan akhlak Islam. Kerja sama antar siswa dalam kelompok ini bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana cara menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda. Ini adalah salah satu nilai dasar dalam akhlak Islam yang mengajarkan pentingnya toleransi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

B. Perundungan / *Bullying*

1. Konsep Dasar

Perundungan atau yang biasa disebut *bullying* adalah kata serapan. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang memiliki arti penggertak. Bisa juga diartikan sebagai orang yang mengganggu orang yang terlihat lemah. Gambaran *bullying* di antaranya penghinaan, penindasan, pengucilan, dan intimidasi. Perundungan adalah tindakan agresif yang biasanya dilakukan seseorang untuk mengintimidasi atau mendominasi orang lain yang dinilai lebih lemah. Perundungan kerap kali terjadi di lingkungan sekitar anak baik disekolah maupun di rumah. Perundungan biasanya dipicu oleh perbedaan Tingkat ekonomi serta status sosial. Karena faktor tersebut sehingga pelaku *bully* tega mengintimidasi serta melakukan kekerasan fisik kepada korban karena merasa lebih suporerior (Makmur, 2024).

Untuk dapat diklasifikasikan sebagai *bullying*, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Pertama-tama, tindakan tersebut harus disengaja dan bertujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Kedua, perilaku tersebut harus terjadi secara berulang kali dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menunjukkan pola yang berkelanjutan dari penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga, harus ada ketidakseimbangan dalam kekuatan, di mana korban merasa sulit atau tidak berdaya

untuk membela diri terhadap pelaku. Artinya definisi *bullying* ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, berulang kali dilakukan, dan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Pradana, 2024).

Menurut (Muzdalifah, 2019) dalam penelitiannya, Barbara Coloroso membagi jenis - jenis *bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

a. *Bullying* secara verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan- pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan- tuduhan yang tidak benar kasak- kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

b. *Bullying* secara fisik

Yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-

barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

c. *Bullying* secara relasional

Pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar.

Bullying secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

d. *Bullying* elektronik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-

mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

2. Hal- Hal yang Mempengaruhi Perundungan

Perundungan (*Bullying*) tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. *Bullying* dalam jangka pendek dapat menimbulkan rasa tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku (Haslan et al., 2021).

Menurut (Haslan, 2022) dalam penelitiannya, fenomena *bullying* di lembaga satuan pendidikan sudah semakin merebak, hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang menjadi korban *bullying* mengeluhkan permasalahan yang menimpa dirinya baik kepada orang tuanya maupun guru di sekolah. Terjadinya perilaku *bullying* tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor. Dalam penelitian yang dilaksanakan di SMPN Se-Kecamatan

dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, diantaranya:

a. Faktor Keluarga

Jika kondisi keharmonisan suatu keluarga sedang bermasalah, maka anggota keluarga yang lain, mencari pelampiasan, salah satunya dengan melakukan bullying. Di mana pelaku atau siswa berasal dari keluarga bermasalah, yaitu orang tuanya cerai, bahkan ada orangtua kerja sebagai TKI/TKW yang jarang kirim untuk anaknya. Akhirnya anak tinggal bersama neneknya dan terkadang tidak terurus.

b. Faktor Lingkungan

Tak bisa dipungkiri, lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Memang benar kata pepatah bahwa kalau kita bergaul dengan tukang parfum, maka kita akan ketularan wanginya. Seorang yang bergaul dengan lingkungan yang buruk tanpa self defence yang kuat, maka dia lebih besar peluangnya terpengaruh sesuatu yang buruk. Seperti yang telah diuraikan di atas, faktor yang mendorong mereka adalah faktor lingkungan yang tidak sehat yang terdiri dari anak-anak yang putus sekolah, anak-anak nakal dan suka berantem. Lambat laun mereka akan terpengaruh berbuat demikian. Seseorang tidak bisa menghindar karena ada ikatan kebersamaan yang

dijunjung tinggi.

c. Faktor Kelompok Sebaya atau Gank

Beberapa anak melakukan perilaku *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Pelaku mempunyai kelompok yang kuat, di mana mereka punya prinsip saling membela kalau terjadi perkelahian.

d. Faktor Media

Adanya tayangan kasus tindakan kekerasan di media memberikan dorongan kepada pelaku melakukan hal yang sama. Menurut Ariesto bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah: pertama, berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Kedua, sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan tindakan intimidasi terhadap anak lain. Ketiga, faktor kelompok sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Keempat, kondisi lingkungan sosial. Salah satu faktor lingkungan

sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan.

3. Upaya Pencegahan Perundungan

Upaya pencegahan perundungan merupakan langkah preventif yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk mencegah munculnya perilaku agresif yang dapat merugikan peserta didik lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Pencegahan perundungan tidak hanya berfokus pada penanganan kasus yang telah terjadi, tetapi lebih diarahkan pada pembentukan kesadaran moral dan sikap sosial peserta didik agar mampu menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan yang sehat dalam lingkungan sekolah (Makmur, 2024).

Dalam konteks pendidikan, pencegahan perundungan dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dan akhlak yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru berperan penting sebagai pendidik dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai empati, keadilan, toleransi, dan saling menghormati. Selain itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang aman dan kondusif melalui penerapan tata tertib yang tegas, layanan bimbingan konseling, serta kegiatan pembiasaan positif yang mendukung terbentuknya perilaku sosial yang baik pada peserta didik (Vania, 2023).

Upaya pencegahan perundungan juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan sekitar agar pembinaan karakter peserta didik berjalan secara konsisten. Kerja sama antara sekolah dan orang tua memungkinkan adanya pengawasan dan penguatan nilai moral yang sejalan antara rumah dan sekolah. Dengan sinergi tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kontrol diri, kesadaran religius, serta tanggung jawab sosial, sehingga terhindar dari perilaku perundungan dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis (Pradana, 2024).

4. Metode Pencegahan Perundungan

Perundungan dalam dunia pendidikan sudah sangat mengawatirkan, sehingga tindakan agresif anak yang seringkali dianggap sepele dan biasa saja, semestinya sudah dianggap sebagai sesuatu yang serius dan perlu diwaspadai karena dampaknya mengancam setiap pihak yang terlibat termasuk saksi. Sebab itu, diperlukan upaya bersama untuk mencegahnya. Upaya dimaksud tidak hanya terbatas pada pelaku dan korban, tetapi juga dapat menjangkau anak-anak lainnya. Salah satu upaya pencegahan perundungan di sekolah yang dapat menjangkau anak-anak lainnya, selain pelaku dan korban adalah edukasi pada peserta didik yang berpeluang menjadi saksi, korban, bahkan pelaku (Samad & Suardi, 2020).

Menurut (Awwaliansyah, 2022) dalam penelitiannya, Guru merupakan agen sosialisasi untuk mencegah perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Sebagai landasan utama, guru memperkuat pendidikan karakter siswa melalui hubungan pilar-pilar, yang mencakup pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan. Ketiga pilar tersebut terdapat pada nilai karakter yang diimplementasikan untuk mencegah perundungan. Beberapa upaya untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter di lingkungan, berbasis Al-Qur'an bagi upaya perundungan, meliputi:

- a. Membiasakan dan mendisiplinkan membaca Al-Qur'an serta pemahamannya untuk tujuan menjauhi tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Tujuannya bukan hanya untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan, namun juga untuk menimbulkan nilai tenggang rasa, bertanggung jawab, dan kepedulian.
- b. Pendidik (guru) tidak hanya menghargai keahliannya tetapi juga perannya yang lain harus memiliki etika yang baik untuk diikuti oleh siswa.
- c. Pendidik sesering mungkin merelevansi mata pelajaran dengan materi perundungan dan nilai karakter dalam Al-Qur'an. relevansi bisa dinyatakan dengan analogi, atau gambaran yang telah disiapkan sebelumnya.
- d. Pihak sekolah melaksanakan upacara setiap Senin, salat

Dhuha berjama'ah, berdoa saat moment- moment tertentu, dan menyelenggarakan khutbah anti perundungan. Tujuannya untuk memperkuat pendidikan karakter religius, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Selain itu, pencegahan perundungan di sekolah bisa dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari perundungan, dengan cara pemberdayaan guru, pemberdayaan siswa, berjalanya program bimbingan dan konseling, dan dengan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Bentuk pencegahan perundungan berlandaskan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dengan cara penguatan pendidikan karakter siswa, dengan melibatkan dan memaksimalkan peran guru serta keluarga. Karena seringkali perundungan terjadi di sekolah disebabkan karena ketidakhadiran guru dan ketidakpedulian keluarga.

5. Metode Penanganan Korban Perundungan

Perundungan memiliki dampak yang sangat serius bagi pelaku sekaligus korban perundungan. Orang tua dan Guru merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam penanganan dan penanggulangan kasus perundungan. Guru memberikan bimbingan mental terhadap siswa sebagai cara persuasif terhadap perundungan, dan Guru menindak tegas dengan tidak keluar dari rasa kemanusiaan dengan cara

memberikan konsultasi intensif terhadap pelaku dan korban perundungan di sekolah (Vania, 2023).

Menurut (Makmur, 2024) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa :

- a. *Bullying* relasional dapat di atasi dengan memberikan pengarah berupa nasihat baik kepada pelaku untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan kepada temannya. Menyuruh anak untuk membayangkan bila hal itu terjadi pada diri sendiri tentu sangat mengganggu kenyamanan dan ketenangan batin dalam menjalani pembelajaran disekolah.
- b. *Bullying* verbal dan *bullying* fisik dapat di atasi dengan pemberian arahan secara terus menerus kepada pelaku bahwa perbuatannya bertentangan dengan norma hukum sehingga dapat diberi sanksi jika tidak berhenti melakukannya. Memberi gambaran secara nyata keadaan teman yang menjadi korban *bullying* dengan cara memutar film-film akan pentingnya sahabat dan keluarga yang saling menyayangi serta saling mendukung agar hati pelaku tergerak untuk merubah sikap menjadi lebih baik, selanjutnya sekolah meminta bantuan pihak luar untuk berkolaborasi dan bekerja sama mengatasi tindak perundungan dilingkungan sekolah. Selanjutnya korban perundungan juga perlu mendapat bimbingan pemulihan

trauma dari dinas kesehatan.

- c. *Bullying* elektronik dapat di atasi dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Orang tua dapat mengawasi penggunaan media elektronik yang biasa digunakan anak-anak di rumah. Memilih tayangan yang sesuai dengan kebutuhan dan usia anak, memberi pengetahuan tentang bahayanya komunikasi lisan dan tulisan yang tidak dilakukan dengan benar terhadap orang lain. Selain itu Orang tua bersama anggota keluarga lain dapat menanamkan pendidikan karakter melalui pola asuh otoritatif dan demokratis. Otoritatif merupakan pola asuh yang cenderung memiliki kontrol sangat tinggi terhadap anak, sedangkan tingkat responsifnya cukup rendah. Pola asuh ini hanya mengutamakan komunikasi satu arah melalui berbagai larangan dan perintah secara ketat sehingga dapat mencegah anak menjadi pelaku perundungan. Sedangkan demokratis merupakan pola asuh yang memberi kasih sayang dan dukungan sehingga anak akan merasa nyaman dan gembira.

6. Metode Rehabilitasi Pelaku Perundungan

Penegakan hukum terhadap pelaku *bullying* harus dilakukan dengan profesional dan objektif dengan memperhatikan hak-hak korban dan pelaku, serta memastikan bahwa proses hukum berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip

keadilan. Pelaku anak juga harus diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan rehabilitasi sosial agar tidak menjadi pelaku kekerasan berulang (Ali, 2025).

Menurut (Kusumardi, 2024) dalam penelitiannya, menghadapi situasi *bullying* di sekolah, peran wali kelas, guru BK, dan Kesiswaan sangat penting. Mereka menggunakan berbagai pendekatan, baik secara bertahap maupun langsung, untuk mengidentifikasi masalah yang menyebabkan *bullying* dan berupaya menyelesaikannya. Pendekatan restitusi salah satu metode untuk menangani pelaku *bullying*, dimana pada pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator melalui tahapan restitusi sedangkan siswa pelaku *bullying* berperan sebagai agen perubahan. Penerapan teknik restitusi yang efektif adalah: (1) Membentuk suasana positif; (2) Mengevaluasi kesalahan (3) Memunculkan solusi kreatif. Ketiga pendekatan tersebut direpresentasikan dalam 3 sisi segitiga restitusi. Peran guru sangat vital dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menangani masalah perilaku *bullying*. Meskipun perilaku ini mungkin masih pada tingkat yang ringan, namun jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, dapat berdampak serius pada kesehatan mental siswa.

a. Membentuk suasana positif

Ketika siswa mengalami kondisi emosional, kemampuan berpikir rasional mereka terganggu. Identitas

siswa menjadi tidak stabil dalam situasi ini, namun lingkungan yang nyaman dan kondusif dapat membantu mereka. Lokasi pertemuan yang cukup pribadi, aman, dan bebas gangguan dapat membantu peserta merasa lebih nyaman dan dapat berbicara tanpa khawatir diganggu atau dilihat oleh orang lain. Memilih lokasi yang netral bagi semua pihak juga dapat membantu mencegah konflik yang mungkin timbul akibat persepsi ketidakadilan atau preferensi tertentu. Lingkungan yang hening dan tenang juga dapat membantu peserta tetap fokus pada diskusi tanpa terganggu oleh gangguan eksternal. Upaya mendorong siswa untuk berhenti menjadi pelaku aktif *bullying*, segitiga restitusi dapat dimulai dengan fase menstabilkan identitas atau membentuk suasana positif.

b. Mengevaluasi kesalahan

Tindakan kedua dalam segitiga restitusi adalah mengevaluasi tindakan yang salah. Guru sering kali menghentikan sikap negatif siswa tanpa memahami akar penyebabnya, namun teori kontrol menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak berhasil. Evaluasi tindakan yang salah seharusnya bukan hanya tentang melarang atau menegur, tetapi juga tentang memahami alasan dibalik perilaku tersebut. Pelanggaran aturan sering kali muncul karena siswa mencari kasih sayang, penerimaan, atau kebutuhan

lain yang mendasarinya. Dengan memahami motif dibalik perilaku tersebut, guru dapat membantu siswa merasa dipahami dan membawa perubahan yang positif dalam perilaku mereka. Ini menyoroti pentingnya pendekatan yang empati dan proaktif dalam menangani perilaku siswa.

c. Memunculkan keyakinan

Meskipun sulit, membangun kepercayaan pada pelaku *bullying* adalah langkah krusial dalam membantu siswa mengubah perilaku dan menjadi individu yang lebih baik. Diperlukan kesabaran, ketekunan dan dukungan berkelanjutan dengan penerapan metode yang tepat, banyak pelaku *bullying* dapat berubah menjadi individu yang lebih baik. Ketika siswa berhasil melalui langkah-langkah pertama dan kedua, berarti lebih siap untuk menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dan mengarahkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Proses restitusi dapat memberikan dorongan yang diperlukan bagi siswa untuk berdisiplin dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Pendekatan restitusi adalah langkah penting menuju lingkungan sekolah yang inklusif, mendukung, dan penuh tanggung jawab. Pendekatan ini menekankan percakapan, mediasi, dan keterlibatan semua pihak untuk membuat siswa memahami dampak perilaku *bullying*, memperbaiki

kesalahan, dan belajar keterampilan sosial serta rasa empati. Pendekatan ini mengajarkan nilai keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui implementasi program pengembangan karakter pada kurikulum merdeka yang didukung melalui; pelatihan guru, konselor, dan pendidikan bagi komunitas sekolah. Dengan demikian, restitusi bukan hanya memperbaiki kesalahan pelaku bully, tetapi juga membantu siswa berkesempatan untuk belajar dari kesalahan menjadi individu yang lebih matang, peduli, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

C. Pengaruh Akhlak Terhadap Perilaku Perundungan

Perundungan merupakan salah satu perilaku yang dapat merusak kenyamanan sosial di lingkungan pendidikan, termasuk di tingkat SMP. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah memiliki peran penting dalam mencegah perilaku perundungan ini, karena nilai-nilai tersebut menanamkan kesadaran akan pentingnya menghormati terhadap sesama, menambahkan rasa empati serta menjaga kerukunan. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan akhlakul karimah, peserta didik diajarkan untuk memahami dampak buruk perundungan baik bagi korban maupun pelaku, serta didorong untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan tolong menolong. Proses ini dapat dilakukan

melalui beberapa program sekolah, peran guru, serta metode pembelajaran yang tepat.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya menjadi upaya preventif terhadap perilaku perundungan, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang positif dan harmonis. Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlakul karimah dapat dilakukan dengan berbagai program, peran guru, serta metode pembelajaran yang tepat. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk memahami pentingnya etika sosial, tetapi peserta didik juga dapat memiliki kesadaran diri yang tinggi terkait menghormati orang lain. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah bukan hanya menjadi upaya preventif terhadap perilaku perundungan, tetapi juga dapat berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan harmonis (Septantiningtyas, 2025).